

**SIKAP WANITA MENOPAUSE TERHADAP
PERISTIWA MENOPAUSE DAN HUBUNGANNYA
DENGAN KUALITAS KEBERAGAMAAN
(Studi pada Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu
di Kampung Joyonegaran, Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh

**Kurniati Uswatun Khasanah
99222848**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
· FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2003

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

HAL : Skripsi Sdri

Kurniati Uswatun.K

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap skripsi saudara :

Nama : Kurniati Uswatun Khasanah

Nim : 99222848

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah

Judul :SIKAP WANITA MENOPAUSE TERHADAP PERISTIWA MENOPAUSE DAN HUBUNGANNYA DENGAN KUALITAS KEBERAGAMAAN (Studi Pada Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu di Kampung, Joyonegaran, Yogyakarta)

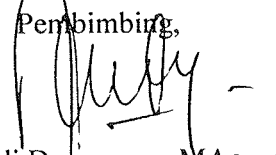
Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap diajukan pada sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 November 2003

Pembimbing,


Andi Dermawan, MAg
NIP. 150314243

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause dan Hubungannya dengan Kualitas Keberagamaan (Studi pada Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu di Kampung Joyonegaran Yogyakarta)


Dipersiapkan dan Disusun oleh:

KURNIATI USWATUN KHASANAH
NIM: 99222848

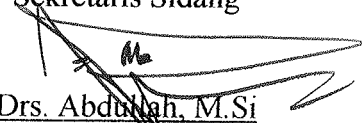
Telah Dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqosah
Pada Tanggal 17 Nopember 2003
Dan telah Memenuhi Syarat untuk Diterima dalam
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Sidang Munaqosah

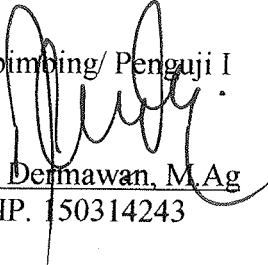
Ketua Sidang


Drs. H. Abd. Rahman M., MH
NIP. 150104164

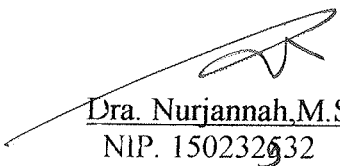
Sekretaris Sidang


Drs. Abdulhah, M.Si
NIP. 150254035

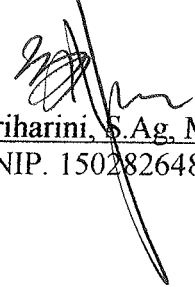
Pembimbing/ Penguji I


Andy Dermawan, M.Ag
NIP. 150314243

Penguji II


Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150232632

Penguji III


Sriharini, S.Ag, M.Si
NIP. 150282648

Yogyakarta, 13 Desember 2003
Dekan Fakultas Dakwah


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP. 150088689

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ

وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. yang atas segala karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi agung Muhammad SAW sebagai rahmatan lil' alamin.

Dengan karunia dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada penulis, maka alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang mengangkat judul Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause dan Hubungannya dengan Kualitas Keberagamaan (Studi Pada Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu di Kampung Joyonegaran, Yogyakarta), untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sukriyanto, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Andi Dermawan, selaku pembimbing, yang telah membimbing dan memotivasi penulis agar cepat lulus.

3. Bapak Afif Rifa'i, yang telah membimbing penulis dalam pemahaman terhadap metodologi penelitian kuantitatif. Terima kasih sekali, Pak.
4. Ibu Nurjannah, Kajur BPI beserta para dosen.
5. Bapak Sufaat Mansur, selaku Pembimbing Akademik
6. Ibu-ibu anggota Jama'ah Pengajian Kampung Joyonegaran.
7. Bapak dan Ibu, atas segala bimbingan dan pengorbanan terhadap ananda.
8. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa berdoa semoga Allah SWT memberikan imbalan kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik kepada para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Amin.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa ke dalam tulisan bahasa latin. Dalam buku ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke dalam tulisan latin. Di bawah ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin tentang kata sandang “ “ yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 157 Tahun 1987 – Nomor 0593b/U/1987, yaitu

Kata sandang “ال “ ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah. Contoh :

القلم ditulis Al-qalamu

الشمس ditulis Al-syamsu

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Korelasi Moment Tankar Pearson
- Lampiran II : Daftar Responden
- Lampiran III : Angket
- Lampiran IV : Bukti Seminar dan Ijin Penelitian
- Lampiran V : Sertifikat KKN dan Praktikum Dakwah
- Lampiran VI : Curriculum Vitae

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1 : Indikator Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause | 35 |
| Tabel 2 : Indikator Kualitas Keberagamaan | 36 |
| Tabel 3 : Penggolongan Subyek Berdasarkan Tingkat Usia | 48 |
| Tabel 4 : Penggolongan Subyek Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal | 49 |
| Tabel 5 : Analisis Kesahihan Butir Variabel Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause | 56 |
| Tabel 6 : Analisis Kesahihan Butir Variabel Kualitas Keberagamaan | 57 |
| Tabel 7 : Frekuensi Variabel Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause | 59 |
| Tabel 8 : Kategorisasi Varibel Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause | 60 |
| Tabel 9 : Frekuensi Variabel Kualitas Keberagamaan | 63 |
| Tabel 10 : Kategorisasi Kualitas Keberagamaan | 64 |
| Tabel 11 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas | 68 |
| Tabel 12 : Rangkuman Hasil Analisis Uji Linieritas | 69 |
| Tabel 13 : Hasil Korelasi Moment Tankar Pearson | 70 |

Persembahan

The special present for my beloved parent:

H. Rudjito dan Hj. Siti Asijah

di kampung halaman

Terima kasih atas segala bimbingan, doa dan Pengorbanan. "Matur suwun sanget dan nyuwun pangestu" untuk langkah perjuangan nanda selanjutnya.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قُلَىٰ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui pada siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang mendapat petunjuk”

*(Q.S. An-Nahl: 125)**

*Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Qur'an, 1971), hlm. 421.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTTO | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Kegunaan Penelitian | 10 |
| F. Kerangka Teori | 11 |
| G. Hipotesis | 32 |
| H. Metode Penelitian | 33 |
| I. Sistematika Pembahasan | 42 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM JAMA'AH PENGAJIAN IBU-IBU DI KAMPUNG JOYONEGARAN | 44 |
| A. Letak Geografis Kampung Joyonegaran | 44 |
| B. Latar belakang Dibentuk Jama'ah Pengajian | 45 |
| C. Tujuan Dibentuk Jama'ah Pengajian | 46 |
| D. Perkembangan Jama'ah Pengajian | 46 |
| E. Gambaran Jama'ah Pengajian | 47 |
| F. Struktur Organisasi | 50 |
| G. Materi Kajian | 51 |
| H. Proses Pelaksanaan Pengajian | 52 |
| | |
| BAB III SIKAP WANITA MENOPAUSE TERHADAP PERISTIWA MENOPAUSE DAN KUALITAS KEBERAGAMAAN | 53 |
| A. Persiapan Penelitian | 53 |
| B. Deskripsi Variabel Penelitian | 58 |
| C. Uji Persyaratan Analisis | 66 |
| D. Hubungan antara Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause dengan Kualitas Keberagamaan | 69 |
| E. Pembahasan | 71 |
| | |
| BAB IV PENUTUP | 74 |
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran..... | 74 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini mengangkat judul “ Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause dan Hubungannya dengan Kualitas Keberagamaan (Studi pada Jama’ah Pengajian Ibu-Ibu di Kampung Joyonegaran, Yogyakarta) ”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Sikap

Sikap dikatakan sebagai respon evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi yang dinyatakan sebagai sikap tersebut, timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.¹

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini penulis menekankan pada respons wanita menopause terhadap datangnya masa

¹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15.

menopause. Responsnya cenderung menerima atau menolak terhadap keadaan masa menopause.

2. Wanita Menopause

Menopause atau *the change of new life* merupakan suatu “problem” aspek fisik kehidupan seksual wanita, di mana siklus menstruasi berhenti.² Bagi seorang wanita dengan berhentinya menstruasi berarti tidak dapat bereproduksi (tidak bisa hamil). Fase menopause umumnya dimulai pada usia 45 sampai dengan 55 tahun.

Jadi, maksud wanita menopause dalam penelitian ini adalah ibu-ibu anggota Jama'ah Pengajian Kampung Joyonegaran, Kelurahan Wirogunan, Yogyakarta, yang telah mengalami menopause, yaitu telah berakhir masa menstruasinya dalam arti tidak mengalami menstruasi lagi dan terjadi perubahan pada fungsi reproduksinya.

3. Sikap Wanita Menopause terhadap Peristiwa Menopause

Maksud wanita menopause terhadap peristiwa menopause diatas adalah respons para ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran yang telah menopause terhadap peristiwa datangnya masa menopause dimana kondisi fisik dan psikis setelah mengalami perubahan. Responsnya cenderung menerima atau menolak terhadap kondisi dirinya yang telah memasuki masa menopause.

² Rosetta Reitz, *Menopause Suatu Pendekatan Positif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 14.

4. Kualitas Keberagamaan

Kualitas yang dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai quality yaitu mutu, bobot, kadar atau tingkat baik buruknya sesuatu.³

Sedangkan definisi dari keberagamaan atau disebut juga religiusitas menurut istilah adalah ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keanggotaan, keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan-pandangan dan banyak lagi tindakan yang menunjukkan ketaatan pada agama.⁴

Dari dua definisi kata di atas dapat disimpulkan sebagai tingkat kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu Kampung Joyonegaran, Yogyakarta

Jama'ah ini merupakan kelompok pengajian ibu-ibu warga kampung Joyonegaran yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan pada hari Rabu sore, dari jam 16.00 sampai menjelang maghrib. Dilaksanakan di Balai Kampung Joyonegaran, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1955), hlm. 836.

⁴ R. Strak dan C.Y. Glock, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan dalam Roland Robertson(ed)", (Jakarta: Rajawali, 1994), hlm. 42.

Jadi maksud keseluruhan kata dalam judul penelitian ini adalah hubungan antara respon wanita terhadap masa menopause dengan kualitas keberagamaannya. Penelitian ini dilaksanakan pada Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu di Kampung Joyonegaran, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2003.

B. Latar Belakang Masalah

Ketakutan akan datangnya usia setengah baya bisa saja terjadi pada setiap orang. Namun sebenarnya hal ini dapat diatasi apabila seseorang mau menerima bahwa datangnya masa usia setengah baya itu dengan berbagai tantangannya, sudah merupakan hukum alam. Masa transisi usia setengah baya memanglah mengandung banyak tuntutan, penyesuaian diri terhadap fisik yang berubah, dan peranan-peranan yang berubah.

Masa penyesuaian kembali dalam usia setengah baya ditekankan pentingnya, sebab tidak sedikit individu yang kurang sempat bersiap-siap menghadapi perubahan fisik dan peranan dalam usia ini. Mungkin disebabkan oleh kesibukan karier dan kerja, baik pria maupun wanita tidak sempat bersiap-siap menghadapi masa setengah baya, mereka dihadapkan pada kenyataan sebagai orang yang harus mengundurkan diri dari "percaturan politik atau percaturan karier". Banyak orang yang berat menerima kenyataan ini dengan berbagai "pembungkus dan pelindung". Untuk mengurangi atau menghilangkan sama sekali akibat negatif yang timbul dan "pelindung dan

pembungkus” tersebut, dalam masa setengah baya itulah langkah-langkah usaha penyesuaian diri kembali dilakukan.

Banyak akibat psikologis dengan datangnya masa tua. Di antaranya adanya sikap yang menolak kenyataan ketuaan, khawatir, cemas dengan datangnya masa tua, takut eksistensinya tidak diakui lagi. Beberapa perubahan psikis dan fisiologis yang secara pasti dan umum terjadi menandai masa setengah baya adalah perubahan penampilan fisis, kemampuan sensoris, perubahan kesehatan, dan perubahan seksual.

Di antara perubahan-perubahan fisis yang dialami dalam masa setengah baya, perubahan hal seksual agaknya merupakan yang terbanyak mengandung persoalan. Hal-hal perubahan seksual yang banyak menuntut sikap realistis bagi setengah baya untuk menghadapinya adalah apa yang disebut dengan “menopause”.

Kata menopause, memiliki makna tersendiri bagi masing-masing kaum wanita. Bagi banyak wanita setengah baya, krisis setengah baya yang utama adalah menopause atau “perubahan”. Mati haid adalah suatu kejadian yang tidak dapat diabaikan semudah tanda-tanda proses ketuaan lainnya. Menopause berarti akhir dari kesuburan dan peralihan menjadi seorang wanita tua. Pada suatu masa, menopause berarti akhir dari daya tarik seksual, dan dalam beberapa masyarakat primitif masih diartikan sebagai penurunan pada peringkat yang dianggap netral secara seksual.⁵

⁵ Bruce Pitt, *Psikologi Populer Krisis Setengah Baya*, (Jakarta: Arcan, 1986), hlm. 16

Persepsi tentang makna hidup dan keberadaan diri menentukan bagaimana seseorang menyikapi setiap tahapan kehidupannya. Tentu saja, keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas ikut membentuk persepsi tersebut.

Menopause merupakan salah satu rangkaian peristiwa alamiah dalam kehidupan wanita, sebagaimana, menstruasi dan melahirkan. Bagi wanita normal mau tidak mau akan melewati fase menopause. Dalam fase menstruasi dimana seorang wanita akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis, demikian juga dalam memasuki fase menopause. Bagi sebagian wanita menopause merupakan “momok” yang selalu menghantui, serangkaian persepsi negatif yang terlintas diantaranya: menjadi tua, peyot, sudah tidak menarik, keriput, tidak produktif, tidak bisa membahagiakan suami dan lain sebagainya. Berdasarkan problem ini, mereka mencoba untuk mengatasinya, misalnya dengan operasi plastik.

Menopause dan ketuaan bukanlah mitos; keduanya merupakan kenyataan. Bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, itulah hal utama yang menentukan sifat dan pengalaman dan kadar penderitaan seseorang. Tubuh seorang wanita memang dipersiapkan bagi kemungkinan melahirkan dalam jangka waktu 35 tahun (selama itu sekitar 400 butir telur dilepaskan dalam beberapa kali siklus haid), dan kemudian berhenti berfungsi tanpa disadari perubahannya.⁶ Dikatakan oleh Isaac Asimov ketika membahas masalah menopause dalam bukunya *Human Body*, mengatakan, “Sebagai satu

⁶ Rosetta Reitz, *op.cit.*, hlm. 15.

kondisi yang amat mencemaskan kaum wanita karena eksistensi dirinya dihilangkan dengan cara yang tidak simpatik oleh kaum pria atau sama sekali diabaikan.⁷ Namun bagi sebagian wanita lainnya bisa melewatinya dengan pikiran yang positif, memasukinya dengan penuh rasa syukur dan mengisinya dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Sebagai bagian dan proses alamiah kehidupan seorang wanita, menopause memang menimbulkan perubahan secara fisik dan psikis. Hal ini terjadi karena produksi hormon estrogen di indung telur tiba-tiba terhenti.⁸ Perubahan biologis yang dialami wanita bisa membuat wanita kemudian merasa dirinya tidak “ideal”. Masa-masa menjelang menopause sangat membuat orang merasa tidak nyaman karena terjadi *hot flashes*, berkeringat pada malam hari, jantung berdebar-debar, dan pusing-pusing tanpa sebab. Banyak studi yang kemudian membesar-besarkan masalah tersebut, demikian yang dikatakan oleh Saparinah Sadli, doktor dalam ilmu Psikologi, Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa bagaimana perempuan menerima terjadinya menopause, tidak bisa hanya dilihat dari perspektif biologis menyangkut gejala-gejala fisik dan psikologis.⁹

Pada tradisi kebudayaan pada umumnya, menstruasi pertama dirayakan dengan penuh suka cita, dipestakan secara adat, untuk menyambut kegemilangan masa muda. Sementara, akhir menstruasi dianggap sebagai suatu simbol keredupan dan sudah habisnya kemampuan wanita menjalankan

⁷ *Ibid.*

⁸ *Kompas*, Minggu, 28 Juli 2002, “kolom Kehidupan”, hlm. 14.

⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

fungsi reproduksinya. Dalam istilah Mien Uno, banyak ketakutan wanita penyebabnya karena hanya berpikir dan sisi fisik saja, sehingga ketakutan tidak menarik lagi, takut dijauhi suami, lalu murung seperti orang tidak bercahaya.¹⁰

Menopause perlu mendapat perhatian karena umur harapan hidup wanita Indonesia yang cukup panjang. Meningkatnya kesejahteraan dan standart kesehatan masyarakat turut mempengaruhinya. Menurut Ichramsjah A Rachman, semakin bertambah tahun akan semakin banyak wanita yang melewati fase menopause di dalam kehidupannya. Artinya, dengan demikian para wanita tersebut sudah harus dipikirkan untuk bisa melalui sebuah kehidupan yang berkualitas dan bermakna. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa penerimaan terhadap menopause sangat bergantung pada tingkat pendidikan dan sosial wanita bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosialnya, akan semakin sadar wanita akan datangnya menopause dan segera mencari upaya mengatasi gangguan yang menyertai datangnya fase ini.¹¹

Tidak semua wanita mengalami gejala yang sama. Gejala yang hampir dialami semua di antaranya rasa gelisah, rasa takut, pelupa, pemaarah, nyeri tulang belakang dan libido menurun. Kondisi seperti ini menyebabkan wanita menjadi labil kondisi emosinya. Dibutuhkan pengertian keluarga dan lingkungan sekitarnya, terutama dari pihak suami. Karena, bisa saja karena

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

kurangnya pengertian diantara keduanya akan menimbulkan letupan-letupan berupa pertengkaran dalam keluarga.

Menopause umumnya dimulai pada usia 45 - 55 tahun. Dipandang dari usia angkatan kerja, usia ini masih tergolong produktif. Dan tak jarang dari mereka masih harus bekerja keras untuk turut membantu suami menghidupi keluarga, karena masih ada putra-putrinya yang belum mapan. Bahkan ada juga karier mereka pada usia tersebut sedang mencapai masa "kejayaan". Sehingga waktu merekapun masih harus banyak digunakan untuk bekerja.

Namun dengan datangnya masa menopause apakah akan mempengaruhi pola hidup para ibu jama'ah pengajian di Kampung Joyonegaran, Yogyakarta dalam hal kualitas keberagamaannya. Apakah mereka bisa menerima dan menyadari bahwa menopause merupakan "pertanda" memasuki usia senja, di mana idealnya mereka sudah seharusnya untuk menambah prosentase pengalokasian waktu untuk pemenuhan kebutuhan rohani. Sedangkan lingkungan tempat tinggal mereka berada di Kampung yang tergolong elite, dengan latar belakang masing-masing individu yang kompleks, dan masuk dalam wilayah kotamadya Yogyakarta, dekat dengan pusat keramaian, perbelanjaan, hiburan, pendidikan dan lain sebagainya. Dimana segala fasilitas kehidupan mudah diperoleh. Sehingga apabila hanya memanjakan diri dengan kenikmatan duniawi saja sangat mudah diperoleh.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengambil tema kajian menopause dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap ibu-ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran terhadap datangnya masa menopause?
2. Bagaimana kualitas keberagamaan para Ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran Yogyakarta?
3. Apakah sikap terhadap menopause tersebut berhubungan dengan kualitas keberagamaannya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap ibu-ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran terhadap datangnya masa menopause.
2. Untuk mengetahui tingkat kualitas keberagamaan para Ibu anggota Pengajian di Kampung Joyonegaran
3. Untuk mengetahui dan memahami hubungan antara sikap para ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran terhadap menopause dengan kualitas keberagamaannya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi diri sendiri tentang seluk beluk mengenai menopause.

2. Sebagai tambahan informasi ilmiah tentang sikap wanita menopause dan hubungannya dengan kualitas keberagamaan bagi pembaca pada umumnya dan para ibu anggota jama'ah pengajian Kampung Joyonegaran, Yogyakarta pada khususnya.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya dalam hal bimbingan konseling terhadap wanita menopause.

F. Kerangka Teori

1. Teori tentang Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran.

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi Louis Thurstone, Rensis Likert, Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu evaluasi atau reaksi perasaan.¹² Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih

¹² Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hlm. 4.

spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.¹³

Kelompok pemikiran kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, La Pierre, Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.¹⁴

Kelompok pemikiran ketiga adalah kelompok yang berpendapat bahwa suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.¹⁵

b. Teori Sikap

Setelah memiliki pandangan umum tentang sikap, dapat dikaji kerangka teoritik yang digunakan untuk mempelajari sikap. Pendekatan teoritik utama yang digunakan diantaranya :

1) Pendekatan Belajar

Individu dapat memperoleh informasi dan perasaan melalui proses asosiasi. Proses ini menimbulkan sikap terhadap benda seperti manusia. Sikap terdiri dari pengetahuan ditambah

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

komponen evaluatif yang berkaitan. Jadi faktor yang paling sederhana dalam pembentukan sikap adalah asosiasi yang dimiliki objek.¹⁶

2) Teori Insentif

Teori insentif memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik-buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternatif terbaik. Salah satu versi terkenal dari pendekatan insentif terhadap sikap adalah teori respons kognitif. Teori ini mengasumsikan bahwa seseorang memberi respons terhadap suatu komunikasi dengan beberapa pikiran positif atau negatif, dan bahwa pikiran-pikiran ini sebaliknya menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya sebagai akibat komunikasi ataukah tidak.¹⁷

3) Teori Konsistensi Kognitif

Kerangka utama lain untuk mempelajari sikap menekankan konsistensi kognitif. Pendekatan konsistensi kognitif berkembang dari pandangan kognitif; pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya.¹⁸

¹⁶ David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 142.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 144.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 145.

c. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.¹⁹

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan isyu atau problem yang kontraversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi.²⁰

d. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari daya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 24.

²⁰ *Ibid*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap :

- 1) Pengalaman pribadi
- 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- 3) Pengaruh kebudayaan
- 4) Pengaruh faktor emosional.²¹

e. **Pengaruh Sikap terhadap Perilaku**

Hasil penelitian dari Kelley dan Mirer (1974) mengarah pada tindak lanjut yang cermat terhadap kesimpulan berikut: sebagian besar penelitian sikap-perilaku memberikan hasil yang positif. Korelasi yang terjadi cukup meluas untuk menunjukkan bahwa paksaan kausal yang penting turut dilibatkan, apa pun proses kausal yang mendasari model seseorang.²²

Breckler dan Wiggins dalam definisi mereka mengenai sikap mengatakan bahwa sikap yang diperoleh melalui pengalaman, akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.²³

Menurut Mann (1969) bahwa sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi oleh berbagai faktor

²¹ *Ibid*, hlm. 30.

²² Newcomb, dkk., *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa. Tim Fakultas Psikologi UI, (Bandung: Diponegoro), hlm. 42

²³ Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hlm. 18.

eksternal lainnya. Disamping itu, ternyata untuk satu macam tindakan saja terdapat banyak pola sikap yang relevan. Karena itu ketidakharmonisan sikap lebih merupakan masalah orientasi individu terhadap situasi yang ada. Pada dasarnya, sikap memang lebih bersifat pribadi sedangkan tindakan atau perilaku lebih bersifat umum atau sosial, karena itu tindakan lebih peka terhadap tekanan-tekanan sosial.²⁴

2. Tinjauan tentang Menopause

a. Definisi Menopause

Menopause is the time at “mid-life” when women has her last period. It happens when the ovaries stop releasing eggs-usually a gradual process. Sometimes it happens all at once.²⁵

Kata menopause berasal dari dua kata Yunani yang berarti “bulan” dan “penghentian sementara”, yang secara linguistik lebih tepat disebut “menocease”. Secara medis istilah menopause berarti “menoceace”. Karena berdasarkan definisinya menopause adalah berhentinya masa menstruasi, bukan istirahat.²⁶

Menurut Dr. Sheldon H. Cherry, istilah menopause berarti berakhirnya atau berhentinya masa menstruasi, tetapi, berakhirnya menstruasi tersebut hanya merupakan salah satu rangkaian gejala,

²⁴ *Ibid*, hlm. 21.

²⁵ [www. Satunet.com](http://www.Satunet.com),

²⁶ Rosetta Reitz, *op.cit.*, hlm. 16.

yang menandakan perubahan secara perlahan-lahan masa reproduksi, yang diakibatkan karena bertambahnya usia.²⁷

Menopause mulai pada berbagai taraf usia berbeda-beda pada tiap perorangan. Yang lumrah ialah sekitar 50 tahun, walaupun ada sedikit jumlah wanita yang telah mulai menopause usia diatas tiga puluhan.²⁸

b. Masa Menopause

Masa Menopause mulai pada berbagai taraf usia berbeda-beda pada tiap perorangan. Yang lazim ialah sekitar 50 tahun, walaupun ada sedikit jumlah wanita yang telah mulai menopause usia diatas tiga puluhan.²⁹

Sebagaimana perhitungan permulaan usia haid wanita, maka berakhirnyapun terbagi atas dua pendapat, yaitu:

1. Ulama yang menentukan batas akhir usia haid melalui usia. Metode penarikan kesimpulan ini dikembangkan oleh Imam Hanafi dan Imam Hambali. Bagi Imam Hanafi batas akhir usia haid ketika wanita berusia 55 tahun, sedang bagi Imam Hambali menguranginya lima tahun sehingga batas akhir usia haid 50 tahun.³⁰

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Edi Sigar dan Ernawati, *Buku Pintar Perempuan*, (Jakarta: Delapratasa Publishing, 2001), hlm. 491.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Abdul Mujib dan Maria Ulfah, *Problematika Wanita Fiqhun Nisa'fi Risalatil Makhid Disusun Berdasarkan Empat Mazhab*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 24

2. Ulama yang menentukan batas akhir usia haid dengan keadaan darah. Metode ini dikembangkan oleh Imam Malik yang selanjutnya diikuti oleh Imam Syafi'i. Bagi Imam Malik, konsisten dengan pendapat semula, bukan menurut usia wanita, baik dalam perhitungan permulaan ataupun akhirnya. Sehingga wanita dapat dikatakan "Ayisah"(menopause). Jika ahli medis menilainya darah yang keluar bukan darah haid. Berbeda dengan Imam Syafi'i yang tidak dapat menentukan secara pasti usia akhir haid, hanya saja beliau memperkirakan usia 62 tahun, lagi pula dilihat darahnya dulu, apakah ia tergolong darah lemah ataukah darah kuat, jika darah lemah, berarti bukan darah haid tetapi jika kuat, maka masih dianggap darah haid, walaupun usianya sudah mencapai 60-an tahun.³¹

Secara teoritis-psikologis rentang usia antara 40 sampai 60 tahun merupakan masa dewasa menengah atau masa setengah baya.³² Hal yang demikian itu berarti bahwa tidak menutup kemungkinan adanya individu yang cepat tua, ditinjau dari perubahan-perubahan fisiologis dan psikologisnya, sehingga dalam usia di bawah 40 tahun telah memiliki banyak memiliki ciri-ciri setengah baya.³³

Dalam masa ini muncul beberapa hal yang cenderung menimbulkan ketidakseimbangan psikologis, antara lain: ketegangan

³¹ *Ibid.*

³² Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 45

³³ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 173.

somatis, ketegangan budaya, ketegangan ekonomis, ketegangan psikologis.³⁴

Setengah baya menunjukkan bahwa kesamaan dengan masa remaja. Khusus posisi setengah baya, sama dengan posisi masa remaja. Perubahan-perubahan hal fisik dan psikis juga terdapat kesamaan antara dua masa kehidupan itu. Posisi masa remaja merupakan peralihan. Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan yang cepat bagi hal-hal fisik yang membawa akibat-akibat terhadap perilaku dan perasaan-perasaannya.

Usia setengah baya, demikian pula. Bedanya, pada masa remaja perubahan itu bersifat, pertumbuhan, maka dalam masa setengah baya bersifat kemunduran. Tetapi yang lebih penting, perilaku dan perasaan yang menyertainya adalah sama yaitu "salah satu", canggung dan kadang-kadang bingung.

c. Ciri-ciri usia setengah baya

Secara garis besar ciri-ciri usia setengah baya adalah :

1. Masa yang ditakuti atau "a dreaded period".

Bagi wanita, usia setengah baya tidak saja berarti menurunnya reproduksi dan datangnya menopause, tetapi juga berarti merosotnya daya tarik seksuil. Pada umumnya wanita merasa tidak lagi menggiurkan bagi suami mereka. Tambahan pula

³⁴ Johan Suban Tukan, *op.cit.*, hlm. 45

dalam usia ini, bagi banyak keluarga, karena adanya peningkatan karier serta pemantapan jabatan suami, banyak diantara suami yang sibuk dan berkurang waktu dirumah.

Menurut E.B. Hurlock dalam bukunya "Development Psychology" (1968), kurangnya pengetahuan tentang usia setengah baya dan kurangnya persiapan untuk menghadapi masa itu merupakan sebagian sebab adanya rasa takut terhadap usia itu.³⁵

2. a transisi atau "a time of transition"

Sama halnya dengan masa pubertas, perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa setengah baya mempunyai hubungan yang berarti dengan keruwetan atau kesukaran emosional yang dialami baik pria maupun wanita. Hal ini berarti bahwa menurunnya kejantanan bagi pria dapat membingungkan, menurunnya kesuburan bagi wanita setengah baya dapat sangat menyedihkan.

3. Masa penyesuaian kembali atau "a time of adjustment"

Dalam masa setengah baya, cepat atau lambat, seseorang haruslah membuat penyesuaian-penyediaan kembali terhadap adanya perubahan-perubahan fisik yang dialaminya. Dengan kata lain, dalam usia setengah baya ini, baik pria maupun wanita diharapkan bersiap-siap diri dengan akan datangnya masa pengunduran diri dari percaturan karier di luar rumah, khususnya dalam tahun-tahun terakhir setengah baya.

³⁵ *Ibid*, hlm. 179.

4. Masa keseimbangan dan ketidakseimbangan

Keseimbangan atau "equilibrium" pengertiannya mengacu pada adanya penyesuaian layak yang dilakukan oleh orang-orang dewasa (sehubungan dengan perubahan fisiknya) yang dicapainya dalam tingkat usia tertentu. Sedangkan ketidakseimbangan merupakan keadaan yang sebaliknya, yaitu masih terjadi kegoncangan-kegoncangan penyesuaian yang dialami dalam usia-usia tertentu.

5. Usia berbahaya

W.G. Muelder (1958), dengan tegas mengatakan bahaya usia setengah baya sebagai masa celaka dalam hal pencocokan serentak terhadap perubahan kehidupan bagi wanita dan masa memberontak atau menyeleweng bagi pria. Pernyataan Muelder mengandung arti bahwa wanita usia setengah baya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan peranannya dan perubahan fisik yang dialaminya.³⁶

6. Usia kaku/canggung

Seperti halnya masa remaja yang tidak lagi dapat disebut sebagai kanak-kanak dan juga belum dapat dikatakan telah dewasa; posisi setengah baya demikian pula, sudah tidak lagi muda dan juga belum tua. Oleh karena posisi yang demikian tersebut, para

³⁶ *Ibid*, hlm. 183.

setengah baya ini banyak yang merasa tidak mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya.

7. Masa berprestasi

Dalam hal ini Hurlock berpandangan bahwa apa yang didapat tidak hanya sukses dalam hal keuangan dan sosial, tetapi juga dalam hal kekuasaan dan prestise. Pada umumnya, puncak prestasi itu dicapai dalam usia 40 sampai 50 tahun. Setelah itu seseorang tinggal bersenang-senang menikmati jerih payahnya.³⁷

d. Perubahan Fungsi Fisiologis

Bagi wanita yang sedang memasuki masa menopause atau sedang dalam posisi masa setengah baya, kebanyakan kelenjar-kelenjar tubuh semakin tahun semakin menurun atau melemah daya kerjanya. Pori-pori dan kelenjar kulit lebih lambat mengeluarkan air-keringat dibanding masa sebelumnya, sehingga seringkali seseorang merasa cepat lelah. Kelenjar-kelenjar yang berhubungan dengan proses pencernaan makanan sering pula menimbulkan kesukaran pencernaan perut.

Akibat psikologis yang mungkin terjadi yang ditimbulkan oleh perubahan fungsi fisiologis tersebut adalah kekurangan motivasi kerja karena mudah lelah, kurang percaya diri, rasa takut dihindangi berbagai penyakit.

³⁷ *Ibid*, hlm. 204.

Melalui pendekatan bio-sosial dikemukakan bahwa masalah-masalah yang dialami wanita dalam usia madya dewasa merupakan suatu pengaruh yang kompleks dari tiga faktor yang saling berpengaruh. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Suatu cara lingkungan budaya menetapkan status wanita sebagai anggota masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam aturan-aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh wanitanya, dan apa yang diharapkan daripadanya dalam mengisi peranannya.
- b) Ciri-cirinya khas pribadinya. Hal ini merupakan hasil perpaduan dari aspek heriditer dan pengalaman-pengalamannya.
- c) Lingkungan khususnya. Hal ini berhubungan dengan suaminya, besarnya keluarga, status sosial-ekonominya, dan lain sebagainya.³⁸

e. Gejala-Gejala Menopause

Gejala-gejala menopause secara fisik diantaranya :

- 1) Rasa panas pada seluruh tubuh. Gejala ini umumnya terjadinya sangat mendadak, berlangsung hanya beberapa menit, dan ada kalanya disertai rasa gatal di leher dan wajah. Terutama terjadi dalam waktu satu atau dua tahun setelah haid terakhir.

³⁸ Kartono Mohamad, *Di Atas 40 Tahun Kondisi Problematik Pria Wanita*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 25

- 2) Jantung berdebar. Keluhan ini biasanya disertai pusing-pusing. Penyebabnya adalah berkurangnya kerja hormon dalam tubuh.
- 3) Berkeringat. Pada masa menopause, beberapa wanita banyak mengeluarkan keringat. Ada kalanya terjadi pada malam hari. Pada beberapa wanita keluhan rasa panas pada seluruh tubuh dan berkeringat berlebihan terjadi bersamaan.
- 4) Pusing yang datang tiba-tiba dan sering datangnya.
- 5) Menjadi gemuk. Kegemukan bisa terjadi secara berangsur atau drastis. Ini disebabkan oleh terlalu banyak kalori yang dikonsumsi sementara aktivitas fisik berkurang.
- 6) Kulit kering. Banyak wanita yang mengalami menopause, kulitnya berkerut, bentuk payudara berubah. Berkurangnya kehalusan dan kelenturan kulit sebagai akibat dari berkurangnya hormon esterogen dalam indung telur.
- 7) Rambut rontok. Pada masa menopause, rambut tidak hanya menjadi putih tapi juga bertambah tipis dan mudah rontok.
- 8) Kaku pada sendi. Keluhan ini umumnya timbul saat bangun tidur. Gejala ini umumnya diderita setelah satu atau dua bulan tidak mendapat menstruasi.
- 9) Kesemutan. Tiga tahun setelah haid berhenti, wanita sering menderita rasa kesemutan, terutama pada kaki dan tangan. Sering pula disertai rasa dingin pada bagian tersebut³⁹.

³⁹ *Ibid*, hlm. 494.

Sebagaimana yang pernah dialami oleh wanita yang menopause, terjadi juga perubahan dan kekhawatiran dalam dirinya, rasa tidak enak pada badan sering terjadi, sehingga mengganggu kondisi psikisnya.

Gejala-gejala psikis yang mewarnai menopause yang memperlihatkan segi-segi gangguan kejiwaan, disebutkan sebagai sindroma menopause, dimana peran faktor kepribadian seseorang merupakan faktor utama. Gejala secara psikologis diantaranya adalah :

- 1) Ketegangan jiwa sehingga sulit tidur.
- 2) Depresi dan mudah marah. Emosi sering terganggu karena segala persoalan. Banyak wanita menderita depresi, dan gampang marah, merasa cemas dan tegang. Emosinya sering meluap.⁴⁰

Banyak dari mereka gelisah, bahkan ada yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Penyebab utama adalah gangguan pada keseimbangan hormon dalam tubuh.⁴¹

f. Mengatasi Sindrome Menopause

Kemampuan orang untuk mengatasi dampak menopause (stress, ketegangan dan takut menjadi tua) tidaklah sama, ada yang mampu secara relatif cepat melampaui menopause, namun adapula yang berkepanjangan. Dampak ini terutama sekali nampak di bidang kejiwaan, seperti perasaan murung, mudah tersinggung, kecemasan,

⁴⁰ Dr. John F. Knight, *Wanita Ciptaan Ajaib Beberapa Gangguan Sistem Tubuh dan Perawatannya*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2001), hlm. 68.

⁴¹ Edi Sigar dan Ernawati, *Op.Cit.*, hlm. 493.

kecurigaan(*jealously*) dan depresi; dengan perasaan bahwa kehidupan telah berakhir, merasa tidak berguna dan lain sebagainya. Dalam hal ini, sedikitnya ada tiga faktor utama yang perlu di perhatikan bagi pemulihan dampak menopause tadi; yaitu meliputi:

- a. Rehabilitasi fisik
- b. Stabilitas kejiwaan/ mental emosional
- c. Pengertian suami.⁴²

3. Tinjauan Kualitas Keberagamaan pada Wanita Menopause

Menurut Jung, manusia memiliki apa yang disebutnya fungsi agama yang alami dan kesehatan psikis dan stabilitas psikisnya tergantung pada ungkapan nalurinya. Titik penekan teori ini bersandar pada struktur kepribadian manusia. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari organ fisik dan psikis dalam arti manusia yang membentuk suatu sikap, perilaku dan respon tertentu sehingga membedakan dengan manusia lain. Menurut Jung kepribadian manusia terdiri tiga system yang saling berhubungan yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*).⁴³

Karena adanya fitrah manusia maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Fitrah merupakan bawaan alami

⁴² Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 371.

⁴³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 170.

dalam diri manusia dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha, tetapi fitrah sebagai ciptaan Allah SWT. Fitrah mempunyai keterkaitan dengan salah satu ajaran Islam yang amat penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal suci dan bersih dari syirik. Sebab salah satu ciri fitrah adalah manusia menerima Allah SWT sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagai fitrah manusia.⁴⁴

Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongan, bagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar Ra'd ayat 28 :

..... الا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya: “....., Ketahuilah bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenang”.⁴⁵

Untuk mencapai ketenangan hati, manusia selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan.

a. Kualitas Keberagamaan Wanita Menopause

Untuk mengkaji tentang kualitas keberagamaan wanita menopause, dimana dari segi usia, wanita menopause telah memasuki periode usia dewasa menengah. Untuk mengkaji hal tersebut penulis mengambil teori periode perkembangan yang dikemukakan oleh Charlotte Buchler.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), hlm. 25

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 373.

Charlotte Buchler mengklasifikasikan tiga periode perkembangan yaitu periode prapubertas, periode pubertas dan periode adolesen. Menurutnya pada usia dewasa telah terlihat kemantapan jiwa mereka. Dengan perkataan lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan berkepribadian yang mantap.⁴⁶

Menurut M. Buchori, di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah) dan selalu berulang kembali.⁴⁷

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain kehidupan. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 93.

⁴⁷ *Ibid.*

orang dewasa sudah merupakan sikap hidup yang bukan sekedar ikut-ikutan.

b. **Ciri-ciri sikap keberagamaan pada orang dewasa menengah (*middle-age*):**

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agama.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 6) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- 7) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi keagamaan sudah berkembang.⁴⁸
- c. **Hubungan antara Sikap Wanita Menopause dengan Kualitas Keberagamaan.**

Menopause adalah masa yang penting dalam kehidupan wanita, seringkali disertai kelainan dan ketegangan emosional, malahan adakalanya sampai menimbulkan gangguan kejiwaan. Menopause umumnya dimulai pada usia 40 tahun keatas. Usia ini termasuk dalam kategori usia setengah baya, dimana dalam rentang usia ini merupakan usia yang rawan.

Idealnya pada rentang usia ini wanita lebih mengalokasikan waktunya untuk beribadah. Jangan hanya mengejar urusan duniawi saja, karena urusan dunia sifatnya hanya sementara. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl : 96

ما عندكم ينفد و ما عند الله باق و لنجزين الذين صبروا و اجرهم باحسن ما كانوا يعملون

Artinya : *“Apa-apa yang ada di sisinya akan habis dan apa-apa yang ada di sisi Allah akan kekal. Demi, nanti akan Kami balasi orang-orang yang sabar dengan pahala yang terlebih baik dari apa yang telah mereka amalkan”*.⁴⁹

Usia setengah baya merupakan masa untuk menuju masa lanjut usia, dimana nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan mulai

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 416

dikurangi. Seperti pendengaran mulai berkurang, mata mulai rabun dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An Nahl : 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُم مَّن يَرْدَالِي أَرْذَلِ الْعَمْرِ لِكَيْ لَا
يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمِ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

artinya : *“Allah menjadikan kau, kemudian mematikan kamu dan di antara kamu ada yang sampai berusia seburuk-buruknya umur (sangat tua), sehingga ia tiada mengetahui sesuatu yang sudah diketahuinya dahulu. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”*.⁵⁰

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa semakin bertambah usia manusia, semakin berkurang jatah hidup manusia, maka Allah SWTpun semakin mengurangi kenikmatan fisik yang diberikan. Hal inipun sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Yaasiin ayat 68 yang artinya *“Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya (kembali menjadi lemah dan kurang akal). Maka apakah mereka tidak memikirkan?”*⁵¹.

Sesuai dengan firman Allah SWT tersebut, maka idealnya memasuki usia ini mengisi hidup dengan lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Jadi apabila seorang wanita setengah yang telah mengalami masa menopause bisa menerima keadaan dirinya, yang secara fisik semakin melemah. Menyadari bahwa menopause merupakan anugerah

⁵⁰ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 412.

⁵¹ *Ibid.* hlm.

dari Tuhan sebagai “pertanda”, memasuki usia tua yang berarti dekat dengan maut, maka akan semakin meningkat kualitas keberagamaannya. Ritual keagamaan bukan saja dianggap sebagai kewajiban penghambaan diri pada Sang Pencipta tetapi sudah merasa sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang waktu.

Jadi kondisi menopause berpengaruh positif terhadap kualitas keberagaman wanita. Maksudnya apabila seorang wanita telah mengalami menopause semakin bisa menerima keadaan kemunduran dari segi fisiknya maka semakin tinggi kualitas keberagamaannya.

Salah satu kiat menyongsong hari tua yang bahagia yaitu dengan memperbanyak ibadah. Memasuki usia tua dengan kondisi fisik yang semakin menurun, namun hal itu justru kesempatan untuk memperbanyak ibadah. Memperbanyak bacaan Al-Qur’an, zikir, menjaga shalat sunat rawattib, shalat tahajjud, bahkan lebih baik lagi ditambah dengan rutinitas puasa sunnah senin kamis, dan hal yang penting lagi tetap semangat untuk memperdalam ilmu, terutama pada waktu luang, sehingga tidak pikun. Menurut Ustadz Aunur Rofik, kepikunan itu terjadi pada orang yang tidak mengisi waktu luang.⁵²

G. Hipotesis

Menurut Winarno Surachmad, bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah, yang

⁵² *Majalah Ummi*, No. 8/XIV Desember – Januari 2002/2003, kolom “Bahasan Utama”

dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.⁵³

Dari permasalahan diatas, penulis mengajukan hipotesis alternatif (Ha) yang dituangkan dalam susunan kalimat sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan antara sikap para ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran, Yogyakarta terhadap peristiwa menopause dengan kualitas keberagamaannya.

Ho : Tidak ada hubungan antara sikap para ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran, Yogyakarta terhadap peristiwa menopause dengan kualitas keberagamaannya.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya dan mungkin masih diragukan. Dengan demikian melalui penelitian tersebut orang berusaha menemukan, mengembangkan dan menguji ilmu pengetahuan.

1. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 33 anggota Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu di Kampung Joyonegaran Yogyakarta. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah pengurus Jama'ah

⁵³ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1987), hlm. 38.

Pengajian Ibu-Ibu kampung Joyonegaran, untuk menggali informasi tentang kondisi umum jama'ah pengajian.

b. Obyek Penelitian

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause dan hubungannya dengan kualitas keberagamaannya.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Metode Kuesioner atau Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang variabel yang akan diteliti dan angket ini digunakan sebagai metode pokok dikarenakan metode ini digunakan untuk mengungkapkan data primer dalam penelitian.⁵⁴

Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dan kesahihan angket dapat diketahui setelah melaksanakan uji coba yaitu setelah angket disebar, skor yang telah diperoleh dilakukan uji instrumen terlebih dulu.

- 1) Angket sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause berisi enam aspek sebagai indikatornya, yaitu :

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 140

- a) Perasaan memasuki masa menopause
- b) Pengendalian emosi
- c) Penyesuaian diri dengan kondisi masa menopause
- d) Goncangan kejiwaan
- e) Persepsi tentang eksistensi diri
- f) Sikap terhadap perubahan kondisi fisik

Dari keenam indikator tersebut tersusun delapan butir pernyataan. Dan dalam angket tersebut terdapat tiga alternatif jawaban yaitu: menerima, kurang menerima, dan tidak menerima.

Pernyataan favorable diberi bobot skor 3, 2, 1. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable diberi bobot skor 1, 2, 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel. 1
Indikator Sikap Wanita menopause
Terhadap Peristiwa Menopause

| No | Indikator | Nomor Item | | Jml |
|----|--|------------|-------------|-----|
| | | favorable | unfavorable | |
| 1 | Perasaan memasuki masa menopause | 1 | 2 | 2 |
| 2 | Pengendalian emosi | - | 3 | 1 |
| 3 | Penyesuaian diri dengan kondisi masa menopause | 4 dan 5 | - | 2 |
| 4 | Goncangan kejiwaan | - | 6 | 1 |
| 5 | Persepsi tentang eksistensi diri | - | 7 | 1 |
| 6 | Sikap terhadap perubahan kondisi fisik | 8 | - | 1 |

Sumber data primer

2) Angket tentang kualitas keberagamaan

Angket kualitas keberagamaan terdiri atas 4 aspek sebagai indikatornya, yaitu:

- a. Pengamalan shalat
- b. Pengamalan tadarrus Al-Qur'an
- c. Pengalaman zikir
- d. Motif datang ke majelis-majelis taklim
- e. Hubungan antar sesama manusia

Angket untuk menggali data tentang kualitas keberagamaan terdiri empat aspek sebagai indikatornya. Dari keempat aspek tersebut tersusun 12 item pernyataan. Dalam angket tersebut terdapat tiga alternatif jawaban yaitu : Sering, Kadang-Kadang, Tidak Pernah.

Tabel 2
Indikator Kualitas Keberagamaan

| No | Indikator | Nomor Item | | Jml |
|----|--|------------------------|-------------|-----|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| 1 | Pengamalan shalat, baik shalat wajib maupun sunnah | 9, 10, 11, 12, 13, 14, | - | 6 |
| 2 | Pengamalan tadarrus Al Qur-an | 16 | - | |
| 3 | Pengamalan zikir | 15 | - | 1 |
| 4 | Motif datang ke majelis taklim | - | 19 | 1 |
| 5 | Hubungan antara sesama manusia | 17, 18, 20 | - | 2 |

Sumber data primer

Pernyataan favorable diberi bobot 3,2,1. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable diberi bobot 1, 2, 3

b) Metode wawancara (interview)

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dalam bukunya "Metode Penelitian Survey", dijelaskan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data agar memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada responden.⁵⁵

Bentuk wawancara yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana pewawancara membawa pedoman yang berisi pertanyaan yang diajukan kepada pengurus pengajian untuk memperoleh data tentang gambaran umum jama'ah pengajian.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari informasi dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen-dokumen, dan sebagainya.⁵⁶

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi yang menyangkut data tentang gambaran umum Kampung Joyonegaran dan gambaran pelaksanaan kegiatan pengajian.

d) Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode penelitian dengan cara mengamati dan melakukan pengamatan, pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁷

⁵⁵ Masri S. dan Sofian E., *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 193.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 140

Metode observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan data kualitatif yang berupa kenyataan atau bahan-bahan keterangan mengenai berbagai gejala yang berkaitan dengan obyek penelitian misalnya untuk mengamati pola berpakaian responden dan kondisi tempat tinggal responden. Metode yang dipakai adalah metode observasi nonpartisipan, karena penulis bukan merupakan bagian dari subyek penelitian.

3. Metode Analisis Data

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a) Editing

Langkah pertama sebelum data diolah adalah melakukan proses editing yaitu data-data dikumpulkan kembali, dikoreksi kembali, dan dilengkapi apabila ada kekurangan.

b) Skoring dan kategorisasi data

Skoring terhadap hasil angket. Penulis melakukan pemisahan antara angket variabel sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause (x) dengan angket variabel kualitas keberagamaan (y), dengan klasifikasi sebagai berikut :

Pilihan jawaban untuk variabel x adalah Menerima, Kurang Menerima dan Tidak Menerima. Skor untuk masing-masing jawaban

⁵⁷ *Ibid*, hlm., 141

adalah 3, 2, 1. Ketentuan tersebut berlaku untuk pernyataan favorable. Sedangkan skor untuk pernyataan yang unfavorable adalah 1, 2, 3. Hasil skor dari penyebaran angket penulis lampirkan.

Pilihan jawaban untuk variabel y adalah Sering, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah. Skor masing-masing jawaban adalah 3, 2, 1. Ketentuan tersebut berlaku untuk pernyataan yang favorable. Sedangkan untuk pertanyaan unfavorable adalah 1, 2, 3.

c) Tabel Frekuensi

Selanjutnya data diolah dengan menggunakan tabel frekuensi untuk mendeskripsikan kecenderungan sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause dan kualitas keberagamaan.

d) Kategorisasi Data.

Berdasarkan hasil tabel frekuensi, penulis mengkategorikan hasil tersebut dalam tiga kelas dengan interval hasil pengurangan skor tertinggi dengan skor terendah dibagi tiga pilihan jawaban. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui tingkat jawaban dari variabel x . Dalam hal ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menentukan skor jawaban tertinggi dan skor terendah.
- Membagi jumlah skor menjadi tiga kelas, yaitu kelas Menerima, kelas Kurang Menerima dan kelas Tidak Menerima.

- Menentukan interval tiap kelas dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah dibagi dengan jumlah pilihan jawaban.

Sedangkan untuk kategorisasi variabel y adalah :

- Menentukan skor jawaban tertinggi dan skor terendah.
- Membagi jumlah skor menjadi tiga kelas, yaitu kelas Tinggi, kelas Sedang, kelas Rendah.
- Menentukan interval tiap kelas dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah dibagi dengan jumlah pilihan jawaban.

e) Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson.

Data diolah secara komputerisasi dengan sistem Seri Program Statistik (SPS-2000) analisis dwivariat edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

4. Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵⁸

Menurut Winarno Surachmat variabel dibedakan menjadi dua :

- a. Variabel bebas atau variabel eksperimen yaitu variabel yang diselidiki sepenuhnya.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 91

b. Variabel terikat atau variabel ramalan yaitu variabel yang diramalkan akan timbul dalam hubungan yang fungsional (sebagai pengaruh) dengan variabel bebas.⁵⁹ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

- 1) Variabel bebas (x) yaitu sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause
- 2) Variabel terikat (y) yaitu kualitas keberagamaan.

5. Definisi Operasional

a. Sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause

Yang dimaksud dengan sikap disini adalah respons wanita menopause untuk cenderung menerima atau menolak dengan kondisinya yang sudah tidak dapat lagi mengalami menstruasi dan diiringi pula dengan menurunnya kondisi fisik.

Aspek-aspek yang terdapat dalam variabel sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause dioperasionalkan sebagai berikut :

- 1) Perasaan memasuki masa menopause
- 2) Pengendalian emosi
- 3) Penyesuaian diri dengan kondisi masa menopause
- 4) Goncangan kejiwaan
- 5) Persepsi tentang eksistensi diri

⁵⁹ Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 80

- 6) Sikap terhadap perubahan kondisi fisik

b. Kualitas Keberagamaan

Yang dimaksud dengan kualitas keberagamaan dalam penelitian ini adalah tingkat pengamalan nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek yang terdapat dalam variabel kualitas keberagamaan dioperasionalkan sebagai berikut :

- a) Pengamalan shalat
- b) Pengamalan tadarrus Al Qur-an
- c) Pengamalan zikir
- d) Motif datang ke majelis taklim
- e) Hubungan dengan sesama manusia

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB. I. merupakan pendahuluan yang meliputi : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesa, kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

BAB. II. Membahas tentang gambaran umum Kampung Joyonegaran meliputi letak geografis dan kondisi sosial budaya warga Kampung Joyonegaran. Dalam bab ini dibahas pula mengenai kondisi umum jama'ah pengajian ibu-ibu kampung tersebut yang meliputi latar belakang dibentuk forum kajian tersebut, tujuan, struktur organisasi, keanggotaan, materi kajian dan proses pelaksanaan kajian.

BAB III merupakan inti dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang hasil analisis data, baik analisis variabel sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause dan variabel kualitas keberagamaan serta menganalisis tentang hubungan antara kedua variabel tersebut.

BAB IV merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini, saran-saran dan sekaligus kata penutup. Selanjutnya dilampirkan beberapa lampiran yang dianggap perlu sehubungan dengan kelengkapan dalam skripsi ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sikap Wanita Menopause Terhadap Peristiwa Menopause dan Hubungannya dengan Kualitas keberagamaan pada Ibu-Ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran, Yogyakarta, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap para ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran dalam memasuki masa menopause cenderung menerima, hal ini ditunjukkan dengan hasil olah data yang menyatakan bahwa sebanyak 28 orang atau 84,8 % menerima. Walaupun dari hasil skor angket tentang kecemasan mereka masih sering mengalaminya.
2. Kualitas keberagamaan Ibu-Ibu anggota Jama'ah pengajian di Kampung Joyonegaran tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan bahwa sebesar 63,6 % atau sebanyak 21 responden termasuk dalam kategori kelas kualitas keberagamaan tinggi, sebanyak 33,4 % atau 11 responden masuk dalam kategori kelas berkualitas keberagamaan sedang, dan sebanyak 3 % atau satu responden termasuk kualitas keberagamaan rendah. Namun dalam hal mempergunjingkan orang lain lain mereka rata-rata msih sering melakukannya.
3. Dari hasil olah data dihasilkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap wanita menopause terhadap peristiwa menopause dengan kualitas keberagamaannya. Hal ini ditunjukkan dengan harga peluang galat (p) lebih kecil atau sma dengan 0,05, atau $0,001 \leq 0,005$. Jadi para ibu anggota Jama'ah Pengajian di Kampung Joyonegaran cenderung menerima terhadap datangnya masa menopause dan hal ini berpengaruh terhadap kualitas keberagamaannya yang semakin meningkat.

A. Saran

Hasil penelitian ini merupakan bukti ilmiah dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris terhadap hipotesis yang

dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin menerima terhadap kondisi diri yang telah menopause maka semakin tinggi pula kualitas keberagamaannya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa penulis sumbangkan adalah bagi para ibu yang masih sering dilanda kecemasan, bersikaplah lebih rileks dan pasrah, selalu bersyukur terhadap segala pemberian Allah SWT, baik itu anugerah maupun musibah, sering-seringlah berkomunikasi dengan anggota keluarga, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan tetap mempertahankan atau lebih baik lagi untuk meningkatkan rutinitas beribadah kepada Allah SWT.

Bagi ibu yang belum bisa menerima kondisi dirinya yang telah memasuki masa menopause, penulis harap bisa menyadari bahwa menopause bukan akhir dari segala kenikmatan dan keindahan. Menopause merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT, karena berarti kita diberi pertanda dari Allah SWT diberi kesempatan yang lebih luas untuk selalu beribadah kepadaNya.

Sudah seharusnya usia 40 tahun keatas mempergunakan waktunya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, walaupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup masih banyak, namun kitapun harus sadar masih ada kehidupan setelah dunia. Dan dalam kehidupan tersebut kita membutuhkan bekal.

Kondisi menjelang menopause maupun setelah memasukinya memang diiringi dengan gangguan fisik. Berbagai macam penyakit mudah menyerang, seperti jantung, darah tinggi, osteoporosis (pengeroposan tulang), kadar gula naik, dan lain sebagainya. Untuk mengantisipasinya penulis menyarankan untuk berolah raga ringan seperti jalan ataupun senam jantung, menjaga pola makan. Sedapat mungkin menghindari daging dan makanan yang mengandung lemak tinggi. Penulis sarankan untuk mengkonsumsi banyak air putih, buah-buahan segar, makanan yang banyak mengandung protein seperti kedelai dan hasil olahannya, serta diiringi dengan istirahat yang cukup. Perlu juga pemeriksaan dokter secara rutin.

Bagi para ibu yang masih senang mempergunjingkan orang lain, penulis sarankan untuk secara bertahap dikurangi, hingga hilang kebiasaan tersebut, karena dalam agama mempergunjingkan orang lain merupakan perbuatan yang dibenci Allah SWT. Hindari kumpul-kumpul dengan tetangga yang tidak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh., *Hukum Perdata dan Pidana Islam beserta Kaidah-Kaidah Hukumnya*, Surabaya: PT. Al Ma'arif, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushulul Fiqh*, Bandung: Gema Risalah Press, Alih Bahasa Masdar Helmy, 1996
- Knight F. John, diterjemahkan oleh Joshua L. Tobing dan Caroline V. Tobing, *Wanita Ciptaan Ajaib, Beberapa Gangguan Sistem Tubuh dan Perawatannya*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1993
- Kompas*, Minggu, 28 Juli 2002, Kolom "Kehidupan"
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Majalah Wanita Ummi*, No. 8/XIV Desember – Januari 2002/1423 H, Kolom "Bahasan Utama"
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Mohammad, Kartono, *Di Atas 40 Tahun Kondisi Problematik Pria Wanita*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Mujib, Abdul dan Maria Ulfah, *Problematika Wanita Fiqhun Nisa'fi Risalatil Makhid Disusun Berdasarkan Empat Madzhab*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Newcomb, dkk., diterjemahkan oleh Tim Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, Bandung: Diponegoro, 1985

- Pitt, Bruce, *Psikologi Populer Krisis Setengah Baya*, Jakarta: Arcan, 1986
- Reitz, Rosetta, *Menopause Suatu Pendekatan Positif*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- R. Strak dan C.Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan dalam Roland Robertson (ed), Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1994
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Sears, dkk, alih bahasa Michael Adryanto, Savitri Soekrisno, *Psikologi Sosial*, Jilid I, Ed. V, Jakarta: Erlangga, 1997
- Sigar Edi, Ernawati, *Buku Pintar Perempuan*, Jakarta: Delta Pratasa Publishing, 2001
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990
- Tukan, Johan Suban, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga, 1994
- www. *Satunet.com*, Juni, 2003